



# PERUBAHAN SOSIAL

Dr. Ir. Teguh Kismantoroadji, M.Si.  
Ir. Daru Retnowati, M.Si.



# Perspektif Sistem Dunia dalam Perubahan Sosial (01)

Pertemuan ke-13



Teori sistem dunia menawarkan orientasi penafsiran baru terhadap berbagai peristiwa penting tahun 1970-an, seperti; industrialisasi Asia timur, krisis negara sosialis dan hadirnya gelombang baru kolonialisme. Teori sistem dunia dipengaruhi oleh teori dependensi dan ajaran *Annales* Perancis. Teori sistem dunia menekankan pentingnya analisis totalitas dan berjangka panjang. Oleh karena itu, unit analisis yang tepat adalah keseluruhan dunia, yang merupakan salah satu sistem yang menyebarkan yang terdiri dari tiga starta, yaitu; sentral, semi-pinggiran dan pinggiran .



Teori sistem dunia menyatakan bahwa pada akhir abad XX, tata ekonomi kapitalis dunia akan mencapai suatu tahap transisi yang dari padanya suatu pilihan sejarah harus dilakukan untuk mengubah keseluruhan proses dan sejarah umat manusia. Seperti kedua teori sebelumnya, ketika mendapat kritik, teoritisnya tidak segan-segan untuk melakukan modifikasi terhadap asumsi dan penjelasan teoritis pokoknya. Pada versi yang baru, konsep sistem dunia tidak terlihat sebagai kekuatan materiil, tetapi sebagai alat analisis penelitian. Hasil kajiannya tidak lagi sepenuhnya berorientasi pada skala dunia, tetapi juga telah memperhatikan skala nasional, juga analisis kelas telah dipraktekkan untuk membantu analisis stratifikasi yang sejak awal memang telah diperhatikan. Modifikasi ini disebut sebagai *hasil kajian teori Sistem Dunia pada Skala Nasional*.

# Sejarah Lahirnya



Setelah Amerika sebagai kekuatan dominan dunia tertarik mempelajari persoalan pembangunan negara dunia ketiga lahirlah ajaran modernisasi (The Modernization Scholl). Namun seiring dengan kegagalan pelaksanaan program modernisasi di Amerika Latin tahun 1960-an melahirkan teori Neo-Marxis Dependensi. Teori ini mengkritik tajam modernisasi, bahkan mengatakan teori modernisasi sebagai *Rasionalisasi imperialisme*. Dari Amerika Latin ajaran ini dengan cepat menyebar ke Amerika Serikat, karena waktu penyebarannya bertepatan dengan sentimen anti perang di kalangan mahasiswa kampus.



**Sekalipun teori dependensi tidak mampu menghancurkan teori modernisasi, teori modernisasi pun tidak dapat mengatakan bahwa teori dependensi merupakan ajaran yang tidak sah. Suasana perang dingin antara kedua teori yang bertentangan tersebut ternyata berakibat positif munculnya pemikiran kritis dan wawasan alternatif yang muncul tahun 1970-an.**

**Pada pertengahan tahun 1970-an, perdebatan antara teori modernisasi dan dependensi tidak lagi bersifat emosional dan kurang berbau ideologis. Sekelompok pemikir pembangunan yang dipimpin oleh Wallerstein, muncul dengan gagasan yang radikal dengan menunjuk bahwa banyak peristiwa sejarah di dalam tata ekonomi-**



kapitalis, yang menurut mereka, tidak dapat dijelaskan oleh kedua perspektif pembangunan yang telah mapan tersebut, khususnya teori dependensi, baik yang klasik maupun kontemporer. Hal ini disebabkan karena:

1. Negara-negara di Asia Timur (Jepang, Korea Selatan, Hongkong, Taiwan) terus mampu mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Kenyataan ini menjadikan semakin sulit untuk menggambarkan keajaiban ekonomi negara-negara tersebut sebagai sekedar hasil *kerja imperilaisme, pembangunan yang bergantung* atau *ketergantungan dinamis*, karena negara industri di Asia Timur tersebut mulai memberikan tantangan yang nyata terhadap kekuatan ekonomi Amerika Serikat.





**2. Adanya krisis di berbagai negara sosialis, Perpecahan Uni Sovyet dan Cekoslovakia, kegagalan revolusi kebudayaan, stagnasi ekonomi di negara sosialis dan perkembangan perlahan namun pasti keterbukaan negara-negara sosialis untuk menerima investasi modal asing (yang bersifat kapitalistik) menuju tanda-tanda awal bangkrutnya Marxisme Revolusioner dan revolusi Marxisme.**





**3. Munculnya krisis di Amerika Serikat, Perang Vietnam, krisis Watergate, Embargo minyak tahun 1975, inflasi dan stagnasi ekonomi AS tahun 1970-an, kebijaksanaan perdagangan dan investasi protektif, defisit anggaran belanja pemerintah, defisit neraca pembayaran yang melebar di tahun 1980-an, yang merupakan tanda-tanda robohnya hegemoni politik ekonomi AS. Selain itu juga terlihat usaha AS yang terus menerus dan nyata untuk melakukan restrukturisasi hubungan aliansi antarnegara. Aliansi antara Washington, Beijing dan Tokyo tidak dapat dipahami sama sekali jika digunakan kerangka pendektan ideologis.**



Dalam rangka untuk memikirkan ulang dan menganalisa persoalan-persoalan krisis yang muncul dalam tata ekonomi dunia pada dua dekade terakhir, Wellerstein dan pengikutnya mengembangkan satu perspektif pembangunan baru yang disebut dengan perspektif sistem dunia (*the world-system perspective*) atau ajaran sistem ekonomi kapitalis dunia (*the world capitalist-economy school*).

Perkembangan teori ini berkaitan erat dengan Pusat Ferrand Braudel pada Universitas Negeri new York di Binghamton yang secara khusus memberikan perhatian pada kajian ekonomi, sejarah dan peradaban. Pusat kajian ini secara berkala menerbitkan jurnal yang bernama *Review* yang secara khusus menandakan:



*Penting dan unggulnya analisis ekonomi yang menggunakan jangkauan waktu historis panjang dan besaran global, analisis menyeluruh dari proses sejarah global, dan sifat kesementaraan (heuristic) setiap teori*

Melalui pusat kajian tersebut, perspektif ini mampu meruebut perhatian dan migrasi generasi bari para sosiolog dan menanamkan pengaruh pada disiplin ilmu sosiologi. Meskipun demikian teori ini menyebar dan berkembangn dengan pesat pada disiplin ilmu lainnya, seperti; antrolologi, Sejarah dan politik, perencanaan tata kota dan dalam batas-batas tertentu memberikan pengaruh pada disiplin kependudukan (Bergersen, 1983).



Tokoh yang merumuskan perspektif ini adalah Wellerstein dengan cara mengambil intisari dan menyerap pola pikir dari dua tradisi pemikiran, yakni pola pikir pembangunan negara dunia ketiga, *Neomarksis* dan *Annales Perancis*.

Pada tahap awal pemikir teori ini, Wellerstein banyak dipengaruhi oleh tradisi kajian persoalan pembangunan Neo-Marxis (berkat pengalamannya di Afrika), Sebagai contoh dalam rumusan teorinya Wellerstein menggunakan beberapa konsep yang dimiliki oleh teori dependensi:

- konsep ketimpangan nilai tukar, eksploitasi negara pinggiran oleh negara center dan konsep pasar dunia.
- beberapa prinsip dan pendirian pokok; pembahasannya tentang bentuk feodal mode produksi dalam sejarah



# Perspektif Dependensi dan Sistem Dunia

Pada awal perumusannya, perspektif sistem dunia banyak mengambil dan menggunakan konsep dan kategori teoritis yang dikembangkan oleh teori dependensi, oleh karena itu tampaknya kedua teori ini tidak berbeda. Namun dalam perkembangannya lebih jauh, terlihat perbedaan keduanya:

1. Unit analisis yang digunakan dalam perspektif sistem dunia adalah sistem dunia itu sendiri. Perspektif ini menganjurkan dengan tegas bahwa dunia ini haruslah dijadikan unit analisis dalam ilmu sosial. Wellestein berpendapat, bahwa setiap



penjelasan sejarah harus beranjak dari sudut pandang sistem dunia, dan oleh karena itu setiap peristiwa sejarah hendaknya dijelaskan dengan menganalisa akibat-akibatnya bagi sistem dunia secara total dan juga bagian-bagiannya. Dengan kata lain perlu dilakukan analisis sejarah sosial secara holistik dengan mencakup periode waktu yang panjang dan wilayah geografis yang luas. Hal ini berarti bahwa teori sistem dunia akan meneropong dengan yang baru untuk menguji persoalan lama yang selama ini telah dikenali.





*Ketika kita menganggap dan menggunakan unit analisis sistem dunia dan bukan negara atau bangsa atau masyarakat, maka akan terjadi perbedaan yang signifikan dari setiap analisis yang kita lakukan. Secara khusus, kita akan memindahkan perhatian dari persoalan pencirian karakteristik negara dan menuju ke usaha pencirian karakteristik hubungan antar negara. Kita tidak lagi melihat kelas dan status sebagai bentuk pengelompokan dalam suatu negara, tetapi memandangnya sebagai bentuk pelapisan dalam sistem ekonomi dunia.*





2. Dengan dipengaruhi oleh metode kajian sejarah maka kenyataan sosial selalu berada terus-menerus dalam proses perubahan (tidak stagnan).

*Kita berusaha untuk memahami realitas yang selalu berubah dengan istilah atau rumusan kita. Oleh karena itu ada kecenderungan untuk lupa bahwa ketika kita mampu untuk menangkapnya, realitas tersebut telah berubah.*



Untuk mengatasi hal itu, Wellerstein menyarankan agar kajian perubahan sosial dilakukan berdasarkan atas:

*Analisis jangka panjang, dan dalam ruang yang luas, yang didalamnya konsep yang dirumuskan akan memiliki makna. Rentang ruang dan waktu yang demikian diharapkan dapat memberikan klaim integritas dan otonomi relatif atas ruang dan waktu. Rentang ruang dan waktu tersebut sebagai sistem yang menyedjarah, memiliki awal, tahapan perkembangan dan penutup (penghancuran, disintegrasi atau sekedar transformasi).*



3. Berbeda dengan modernisasi, teori sistem dunai memiliki struktur teori yang unik, dengan menggunakan tri-kutub (sentral, semi-pinggiran, pinggiran). Penemuan konsep semi-pinggiran ini merupakan penemuan teoritis yang radikal, karena akan membantu dalam memahami dan menguji kompleksitas dunia. Model tiga lapisan ini memberi kesempatan untuk menjelaskan secara lebih sistematis kemungkinan terjadinya perubahan posisi menarik (mobilitas menuju semi-pinggiran atau semi-pinggiran ke peinggiran atau bahkan dari sentral ke pinggiran. Dengan adanya lapisan menengah ini menjadikan perspektif sistem dunia mampu mengamati dan mempelajari perubahan posisi yang terus-menerus dari setiap negara dalam kaitannya dengan kontradiksi dan kiris yang selalu terjadi dalam sistem ekonomi kapitalis dunia.



4. Dalam hal arah dan masa depan pembangunan, model tiga lapisan ini secara sadar menjadikan perspektifnya selamat dari tuduhan model yang deterministik dan kaku (seperti dialami teori dependensi yang mengatakan bahwa negara pinggirannya akan selalu dalam posisi terbelakang atau paling tinggi berada dalam situasi pembangunan yang bergantung). Dengan konsep negara semi-pinggiran, perspektif sistem dunai tidak lagi membutuhkan satu penjelasan yang rumit dan berbelit atau meninggalkan tanpa penjelasan apa yang disebut dengan pembangunan yang independen dan otonom dari negara pinggirannya. Bahkan perspektif ini menjadikan peneliti untuk tidak akan lupa menanyakan persoalan tersebut, misalnya: mengapa negara-negara di Asia Timur mampu meninggalkan status pinggirannya di Akhir abad ke 20 ini.



5. Tidak seperti teori dependensi yang memfokuskan pada negara pinggiran, sistem dunia memiliki arena kajian lebih luas. Perspektif ini mempelajari negara terbelakang, negara maju, negara sosialis dan juga memberikan perhatian pada perkembangan lebih jauh (kecenderungan sekuler dan irama perputaran) serta kemungkinan disintegrasi dan kehancuran sistem ekonomi kapitalis dunia.



## Perbandingan antara teori Dependensi dan teori Sistem Dunia

Elemen Perbandingan	Teori Dependensi	Perspektif Sistem Dunia
Unit analisis	Negara-bangsa	Sistem dunia
Metode kajian	Historis-Struktural: masa jaya dan surut bangsa-bangsa	Dinamika sejarah sistem dunia: kecenderungan sistem sekuler dan irama perputaran (siklus)
Struktur teori	Dwi kutub: sentral-pinggiran	Tri kutub: sentral-semi pinggiran-pinggiran
Arah pembangunan	Deterministik, ketergantungan selalu merugikan	Kemungkinan mobilitas naik dan turun
Arena kajian	Negara pinggiran	Negara pinggiran, semi pinggiran, sentral dan sistem ekonomi dunia





# Kajian Global Teori Sistem Dunia

Dari tiga aliran teori pembangunan teori sistem dunia merupakan satu-satunya yang menggunakan dunia sebagai unit analisis. Oleh karena itu teori ini memberikan sumbangan yang berarti untuk menguji dinamika global dunia, yang diabaikan oleh teori modernisasi dan dependensi.





## **Fase Penurunan Sistem Ekonomi Kapitalis Dunia**

Berdasarkan pada asumsi bahwa setiap dan semua proses ekonomi terjadi ke dalam kerangka sistem ekonomi kapitalis dunia, wallerstein berpendapat bahwa “pembangunan” atau “keterbelakangan” dari satu wilayah geografis tertentu tidak dapat dianalisis tanpa meletakkan geografis tersebut dalam konteks irama siklus dan kecenderungan perputaran sistem ekonomi dunia secara keseluruhan.



**Sistem ekonomi dunia memiliki 2 perangkat irama siklus:**

- 1. Sistem ekonomi dunia mempunyai siklus kodratief dengan fase Ekspansi-A dan fase Ekspansi-B, yang setiap siklusnya kurang lebih berlangsung sekitar 40- 55 tahun.**
- 2. Sistem ekonomi dunia juga mempunyai irama siklus yang lebih panjang, yang berlangsung kurang lebih antara 150 – 300 tahun. Disebut demikian karena irama ini memiliki bentuk kurva statistik logistik, yang menunjukkan bahwa jika fase A tetap merupakan fase ekspnasi, maka fase sebaliknya (B) buka merupakan fasekontraksi tetapi fase stagnasi.**



Dengan mengikuti pola pikir ini, Wallerstein, menguji akibat yang ditimbulkan oleh irama siklus logistik yang terjadi sekitar tahun 1450 sampai dengan tahun 1750. Menurutnya, siklus logistik yang terjadi pada waktu itu penting karena pada waktu itulah tersedia cukup bukti tentang lahirnya tata ekonomi kapitalis dunia. Hal ini terjadi karena siklus logistik berbeda dengan irama siklus yang terjadi pada masa sebelumnya (pada masa abad pertengahan 1100 – 1450). Ekspansi dan kontraksi pada abad pertengahan dengan bentuk banun yang kurang lebih merata keseluruhan dataran benua Eropa, sementara siklus logistik (1450-1750) melahirkan gejala adanya bentuk bangun asimetris (ketimpangan) dari berbagai daerah geografis di Eropa (Eropa Barat terjadi konsentrasi penguatan aparat politik, Eropa Timur terjadi sebaliknya, bahkan feodalisme justru berkembang pesat di Eropa timur).



**Mengapa muncul bangun asimetris? Wallerstein dengan seksama memperhatikan fase-B dari krisis pada abad ke-17. ia menguji bagaimana satu bentuk fase-B yang sama dapat memberikan akibat yang berbeda pada tiga daerah geografis (sentral, pinggiran dan semi-pinggiran) dari tata ekonomi kapitalis dunia.**



## Daerah Sentral

Secara umum fase penurunan sistem ekonomi dunia memberikan pengaruh yang sama untuk semua wilayah, permintaan dan keuntungan menurun. Untuk mempertahankan tingkat laba dengan cara:

- mengurangi biaya, khususnya biaya produksi yang dapat dilakukan dengan meningkatkan efisiensi atau dengan meningkatkan pengambilan nilai lebih yang dihasilkan oleh tenaga kerja
- meningkatkan pangsa pasar yang dapat dilakukan dengan penjualan dibawah harga pasar, melakukan kebijaksanaan monopoli dan atau menegmabil manfaat dari kebangkrutan pesaing.



Meskipun demikian hampir semua pelaku perekonomian dunia dengan pilihan kebijaksanaannya hanya sedikit yang berhasil. Oleh karena itu fase ini juga berarti menyediakan kesmepatan untuk timbulnya konsentrasi modal. Wallerstein melihat, bahwa konsentrasi modal tidak hanya terjadi pada tingkat perusahaan, tetapi juga pada skala dunia, yakni pada keseluruhan tata ekonomi kapitalis dunia.

Fase-B dari krisis abad-17 ditandai oleh usaha negara sentral (Belanda, Inggris Raya dan Prancis) untuk mencoba menjalankan penurunan biaya produksi dengan meningkatkan teknologi industri tekstil dan gandum. Akibatnya, produk yang melimpah





dari negara snetral di eropa barat ini menggeser produksi negara Eropa Timur dan Selatan, akibatnya pangsa pasar negara sentral emningkat yang menyebabkan konsentrasi modal pada negara sentral dengan beban biaya yang harus ditanggung oleh negara pinggiran.

Kolonialisme merupakan cara lain yag dilakukan negara sentral untuk melakukan konsentrasi modal. Demikian juga halnya dengan negara sentral di Eropa Timur-Selatan mencoba menciptakan dan menguasai wilayah-wilayah baru untuk melakukan eksplorasi kemungkinan keuntungan ekonomis dari wilayah tersebut. Semangat inilah yang mendorong usaha koloni kedia di Amerika.





**Negara sentral tidak hanya berusaha dan bersaing untuk merebut wilayah koloni baru, mereka juga bertarung untuk memperebutkan posisi hegemoni diantara mereka sendiri di dalam tatanan ekonomi kapitalis dunia. Misal; Belanda, Pada masa itu kuatnya Belanda mampu menguasai industri pertanian, perdagangan dan komersial. Tak lama setelah itu, untuk melawan hegemoni Belanda, Inggris dan Perancis menjalankan kebijaksanaan merkantilisme yang diharapkan mampu dalam masa persaingan ekonomi yang ketat melindungi ekonomi dalam negeri mereka. Hasilnya tampak terlihat ketika kemudian Inggris dan Perancis mampu menggeser posisi hegemoni Belanda sekitar tahun 1672.**



# Wilayah Pinggiran

Tidak jauh dengan negara sentral, negara pinggiran yang lebih bergantung pada industri bahan makanan pokok, menanggapi krisis abad XVII dengan berbagai alternatif kebijakan ekonomi yang tersedia. Menurut Wellestein, negara pinggiran juga menerapkan kebijaksanaan penekanan biaya khususnya biaya produksi.

Negara-negara pinggiran Eropa Timur yang merupakan berkumpulnya produsen besar bahan makanan pokok, melakukan kebijaksanaan penurunan biaya produksi dengan kombinasi kekuasaan ekonomi dan politik thd para tenaga kerja. Dalam rangka menaikan produksi, para produsen melakukan pemberhentian sepihak dari perjanjian sewa-menyewa



tanah yang sebelumnya telah saling disetujui dan kemudian memaksa para bekas penyewa tanah tersebut menjadi budak, tenaga kerja semi-paksa atau tenaga kerja upahan. Dengan kata lain mereka mengorbankan para produsen kecil dan produsen penyewa.

**Akibatnya:**

1. Para budak dan tenaga kerja memiliki waktu dan kesempatan yang lebih sedikit untuk menjadi produsen yang independen, sehingga tidak lagi memproduksi produk yang memiliki nilai kompetitif yang berarti, sehingga akan kalah bersaing dengan hasil produksi pengusaha besar

2. Negara pinggiran mulai tersedia peluang pasar yang telah ditinggalkan oleh pengusaha kecil.



Disini mulai ada perubahan, pasar yang mereka miliki tidak berupa pasar dunia global, tetapi berubah menjadi pasar regional.

Seperti yang telah diduga, pasar regional hanya mampu memberkan laba yang lebih sedikit bila dibandingkan pasar global sebelumnya. Oleh karena itu, kemudian para pengusaha besar di Eropa Timur berusaha memulihkan penghasilannya dengan menciptakan kembali industri kecil dan industri rumah tangga untuk keperluan pasar regional. Hal inilah yang menyebabkan munculnya industri tekstil bukan mewah dan industri perak di Eropa Timur.



Bagi Wallerstein lahirnya konsentrasi modal pada produsen besar di Eropa Timur berjalan seiring dengan kekuasaan politik dan hukum. Oleh karena itu tidak heran kemudian, kekuasaan negara terus menerus berkurang seperti yang terjadi di Polandia atau secara keseluruhan tergantung sepenuhnya pada negara asing seperti Hungaria.